



Volume 14 No. 2 Desember 2023

Page 241-262

Received: 02-05-2023
Revised Received: 06-11-2023

Accepted: 15-11-2023
Online Available: 31-12-2023

ANALISIS FRAMING PADA ARTIKEL KEKERASAN DI DUNIA KERJA DALAM RUBRIK PERSPEKTIF KONDE.CO

FRAMING ANALYSIS OF VIOLENCE IN THE WORLD OF WORK ARTICLES IN THE KONDE.CO PERSPECTIVE RUBRIC

Risma Dwiyanti^{1,a)} dan Sukma Ari Ragil Putri^{b)}

¹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Jl. Mayor Sujadi No. 46, Plosokandang, Kedungwaru, Kab. Tulungagung

^{a)} e-mail: rismadwiyan71@gmail.com

^{b)} e-mail: sukmaariragilputri@gmail.com

ABSTRAK

Pemberitaan terkait Kekerasan yang terjadi di tempat atau saat bekerja merupakan kasus yang cukup serius di Indonesia. Dikatan serius karena kasus yang terjadi setiap tahunnya masih mengalami peningkatan. Namun, penyelesaian serta isu terkait hal tersebut, cepat sekali tenggelam. Konde.co hadir untuk memberikan sentuhan berbeda dengan melakukan kampanye untuk menyuarakan isu-isu kekerasan yang terjadi. Realitas dari kasus-kasus kekerasan ini tentu saja sudah dikonstruksikan oleh berbagai media, maka dari itu masyarakat pasti memerlukan waktu untuk mampu memahami pemberitaan yang sudah diunggah oleh media. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konde.co melakukan pbingkai dengan mengkonstruksi artikel berbagai isu kekerasan di dunia kerja pada periode Mei-Juni 2022. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* hasil pemikiran Robert N. Entman. Hasil dari penelitian menunjukkan konde.co yakni mengkritisi pemerintah yang dianggap tidak mampu menangani kasus kekerasan di dunia kerja dengan baik. Konde.co dalam artikelnya juga mengangkat kasus-kasus kekerasan seperti diskriminasi, ancaman, upah tidak dibayar, pelanggaran HAM yang cenderung akan membahayakan secara fisik, psikologis, seksual,



atau ekonomi dan juga kekerasan dan pelecehan berbasis gender terhadap buruh. Konde.co sebagai media alternatif juga cukup berani menonjolkan isu-isu kekerasan di dunia kerja ini secara gamblang dan lugas dalam penyampaianuntutannya.

Kata Kunci: *Framing; Kekerasan di Dunia Kerja; Konstruksi realitas sosial; Media Online*

ABSTRACT

Violence that occurs in the world of work still occurs frequently. How ever, that issues related to disappear very quickly. The reason is that news about to violence that occurs at work still does not get more attention from the media online. Constructions built by the media online has a quite serious impact in fighting issue. Especially violence at work. One of the impacts is provide new information to the public to voice violence that occurs. For this reason, this research wants to know the framing carried out by the konde.co site. In this study the theory used is the construction of social reality. The methodology in this study uses a qualitative descriptive method with elements of analysisframing or Robert N. Entman's conceptual framing. The results clearly show that konde.co is a media that is very specific in building its narrative, then bolder in highlighting issues related to violence in the world of work. News related to violence that occurs at work or at work is a fairly serious case in Indonesia. It is said to be serious because the cases that occur every year are still increasing. However, the resolution and issues related to this matter were quickly subsided. Konde.co is here to provide a different touch by carrying out a campaign to voice issues of violence that occur. The reality of these cases of violence has of course been constructed by various media, therefore the public definitely needs time to be able to understand the news that has been uploaded by the media. The aim of this research is to find out how konde.co carries out framing by constructing articles on various issues of violence in the world of work in the period May-June 2022. This research uses a qualitative research method with an analytical approach framing the thoughts of Robert N. Entman. The results of the research show that konde.co is criticizing the government which is deemed incapable of handling cases of violence in the world of work properly. Konde.co in its articles also raises cases of violence such as discrimination, threats, unpaid wages, human rights violations which tend to cause physical, psychological, sexual or economic harm as well as gender-based violence and harassment against workers. Konde.co as an alternative media is also brave enough to highlight the issues of violence in the world of work clearly and directly in conveying its demands.

Keywords: *Framing; Online Media; Social Reality Construction, Violence in the World of Work,*

1. Pendahuluan

Kementerian ketenagakerjaan mencatat tahun 2022, sebanyak Rp 86,55 juta

ini tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia yang meningkat 2% dari tahun sebelumnya. Dengan adanya kenaikan tingkat

produktivitas tersebut seharusnya perlindungan terhadap tenaga kerja seharusnya lebih ditingkatkan dan angka kejadiannya sudah menurun.

Namun hingga kini, dari hasil survey yang dilakukan oleh KSPN atau Konfederasi Serikat Pekerja Nasional pada tahun 2022 dengan total 691 responden data, dimana yang mengalami kekerasan dalam jenis fisik ada 13% (90 responden), kekerasan verbal sebanyak 69,03% (477 Responden), yang mengalami kekerasan ekonomi 17,22% (199 responden), dan kekerasan seksual sebanyak 7,24% atau 50 responden (KSBI 2022).

Bukan hanya yang bekerja di dalam negeri, tenaga kerja indonesai di luar negeri juga turut menyumbang data adanya kekerasan yang dialami oleh TKI, menurut Data Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Periode maret 2022 terdapat 163 orang yang melaporkan bentuk pengaduannya meliputi kasus ilegal rekrut calon PMI, upah tidak dibayar, perdagangan manusia, penipuan peluang kerja, dan tindak kekerasan dari majikan (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia 2022).

Selain PMI yang masih mengalami kekerasan saat bekerja, di Indonesia sendiri hingga kini kasus yang terjadi pun masih ada. Hal ini terdapat pada laporan kekerasan saat pekerja dari Jaringan Nasional untuk Advokasi Pekerja Rumah Tangga dimana dari 2012 hingga 2019 kasus yang dialami oleh pekerja di Indonesia sebanyak 3.219 jiwa dengan berbagai tindakan kekerasan seperti psikis (penyekapan dan isolasi, tidak dibayarkan

upahnya, dan masih banyak lagi (Komnas Perempuan 2021).

Kasus dan informasi data yang berkaitan dengan kekerasan saat bekerja merupakan buah dari teknologi digital dalam bidang komunikasi dan informasi yang kian pesat. Dalam perkembangannya ini tentu saja memberikan dampak pada tatanan kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan dimulai era tradisional, hingga di tahap ini dimana era ini memiliki kemajuan teknologi yang mempermudah kita dalam mencari sumber informasi, sehingga menjadikan masyarakat yang informatig melalui media *online*.

Salah satu dari banyaknya media yang membahas terkait isu kekerasan di dunia kerja adalah *konde.co* dimana saat ini situs ini sedang melakukan kampanye di *platform*-nya untuk menginformasikan terkait fenomena kekerasan yang terjadi saat bekerja. Kampanye ini ada karena saat sedang bekerja, para buruh atau karyawan ketika saat bekerja, atau saat sedang wawancara kerja, workshop, magang, saat makan di tempat kerjanya, di kamar mandi, hingga kembali pulang ke rumah pun masih sering mengalami perlakuan kurang baik. Baik kekerasan, pelecehan, atau bahkan diskriminasi. Perlindungan terkait hal tersebut belum ada kebijakan yang dapat membantu secara maksimal.

Pada penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang media atau wartawan mampu mengetahui, memahami, dan memaknai suatu peristiwa yang kemudian akan diseleksi mana yang akan

lebih ditonjolkan dan dikonstruksikan melalui berita. Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep milik Robert N Entman dimana hasil seleksi dari penonjolan berita akan membuat informasi terlihat jelas, bermakna, dan *audience* mampu dengan mudah mengingatnya (Eriyanto 2015).

Penulis sebelumnya juga sudah pernah melakukan penelitian dan menggunakan analisis *framing* konsep Robert N. Entman sebagai pisau analisis dalam objek penelitiannya adalah milik Intan Leliana, Herry, Panji Suratriadi, dan Edward Enrieco pada tahun 2021 dalam hasil penelitiannya mereka membahas bagaimana media dituntut untuk menjalankan peran *watchdog* atau sebagai pengontrol pemerintah serta lembaga yang merumuskan setiap kepentingan untuk masyarakat. Media sendiri dianggap memiliki kekuasaan untuk menentukan sudut pandang yang dalam penelitian ini sudut yang diambil adalah terkait segala kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah sehingga konstruksi yang dalam pemberitaan ini terungkapnya kasus bantuan sosial yang merupakan dana bantuan yang merugikan negara (Leliana et al. 2018). Pada penelitian ini akan sama menggunakan *framing* Robert n entman sebagai pendekatannya. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Leliana ada pada media yang digunakan serta isu yang diangkat. Media yang akan digunakan adalah konde.co, alasan dipilih karena sebagai media yang akan digunakan yang utama adalah saat ini konde.co sedang melakukan kampanye. Yang dimana dalam

kampanye ini diberi nama “Suara Pekerja” dengan menggunakan hastag #STOPKEKERASANDIDUNIAKERJA

Pembahasan ini tentu saja mendorong penulis untuk membahas konde.co dalam mengkonstruksi artikel terkait isu kekerasan yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konde.co mengkonstruksi pada artikel yang diunggah yang membahas isu kekerasan di dunia kerja periode bulan Mei-Juni 2022 dengan menggunakan pendekatan analisis *framing* Robert N Entman.

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menganggap kebenaran merupakan suatu realitas sosial yang dapat dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kebenaran terhadap suatu realitas itu dan sifatnya relatif. Dimana dalam perspektif penafsirannya terbagi menjadi tiga jenis diantaranya simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik (Azahari 2022). Analisis *Framing* termasuk bagian dari Paradigma konstruktivisme, dimana mempunyai posisi dan pandangan sendiri saat berhadapan dengan media dan teks berita yang dihasilkannya dan hal ini akan sangat relevan dan bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh suatu media, dengan demikian realitas sosial dapat mudah dimaknai, dipahami, dan dikonstruksi atau diciptakan dengan bentuk dan makna tertentu (Eriyanto 2015).

Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode analisis *framing*. Dijelaskan menurut pandangan Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bukan menghasilkan prosedur analisis yang menggunakan statistik atau kuantitas lainnya. Penelitian ini didasarkan dalam upaya membangun pandangan yang akan diteliti secara mendetail, dibentuk melalui kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Kusumastuti, Adhi; khoirin 2019).

Sedangkan, analisis *framing* merupakan bagaimana cara pandang atau perspektif yang akan digunakan oleh wartawan ketika akan menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif tersebut akan digunakan untuk menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, dan akan dibawa kemana berita tersebut. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini akan digunakan bertujuan untuk menggambarkan atas data ataupun uraian serta penafsiran terhadap *framing* atau pembedaan artikel berita hasil dari konstruksi suatu media. Analisis *framing* yang akan digunakan adalah konsep milik Robert N Entman.

Teknik pengumpulan data akan diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi artikel berita dan studi pustaka (Rahim, Siswoyo, dan Hermawan 2022). Dokumentasi ini merupakan sumber primer,

jenis dokumentasi yang digunakan adalah artikel berita yang dimuat oleh situs konde.co. Teknik pengumpulan datanya akan dilakukan mengumpulkan artikel berita yang dianalisis pada situs konde.co terkait artikel yang membahas kekerasan di dunia kerja. Lalu ada studi pustaka yang akan dimanfaatkan untuk pengumpulan data terkait isu kekerasan di dunia kerja dengan cara mencari buku maupun jurnal terkait teori-teori yang terkait serta analisis *framing* itu sendiri.

Dalam penelitian ini, sampel akan didapatkan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana, teknik ini dalam pengambilan sampel dilakukan harus sesuai dengan ketentuan sampel yang dibutuhkan, pemilihan sampel pun dipilih berdasarkan permasalahan yang akan dikaji. Artikel yang akan dianalisis dipilih berdasarkan periode bulan Mei-Juni 2022 yang merupakan momen hari buruh serta tuntutan dari kampanye yang dilakukan yakni konvensi ILO 190 yang sudah genap 3 tahun belum diratifikasi di Indonesia, lalu harus memuat isu kekerasan di dunia kerja, dalam hal ini mengacu pada serangkaian perilaku dan praktik seperti diskriminasi, ancaman, upah tidak dibayar, pelanggaran HAM yang bertujuan menghasilkan atau cenderung akan membahayakan secara fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi dan juga kekerasan dan pelecehan berbasis gender. Berikut artikel yang akan dianalisis.

Tabel 1.
Artikel-Artikel Suara Pekerja pada Situs
Konde.co

Judul Artikel	Artikel Terbit
Hari Buruh : Menagih Janji Pemerintah Ratifikasi Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja	1 Mei 2022
Pekerja Seni dibuat Tak Tenang : disensor, dicekal, diintimidasi	13 Mei 2022
Man Box : Laki-laki juga Terkena Toxic Masculinity di Dunia Kerja	1 Juni 2022
Riset Aji di PR2Media : Jurnal Perempuan Terkena Diskriminasi Gender di Tempat Kerja	13 Juni 2022
Dipecat Saat Sakit, Penyandang Disabilitas Mental Gugat Pemerintah	13 Juni 2022
RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak : Sekilas Progresif, Namun Berpotensi Mendomestikasi Perempuan	17 Juni 2022
3 Tahun Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan di Dunia Kerja : Pemerintah Tak Serius Meratifikasi	24 Juni 2022

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah konsep analisis *framing* milik Robert N. Entman dimana dalam penjelasannya ini untuk mengetahui bagaimana cara pandang atau perspektif wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto 2015). Menggunakan *framing* konsep Robert N Entman ini memiliki pertimbangan dimana perangkat *framing* yang ada di Entman ini akan membantu dalam mencari tahu bagaimana situs konde.co ini membongkar realitas terkait kekerasan di dunia kerja. Berikut perangkat analisis *framing* konsep Robert N. Entman.

Tabel 2.
Konsep Analisis *Framing* Robert N. Entman

Unit Analisis	Isi
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana Suatu Peristiwa/ Isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekan Penyelesaian)	Penyesalan apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu/ masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Situs Konde.co

Konde.co merupakan situs yang mengangkat perspektif perempuan dan minoritas yang hadir dengan bilingual atau Bahasa Indonesia dan Inggris. Konde.co selain mengusung terkait perspektif perempuan dan minoritas, juga memiliki berbagai produksi yang dihasilkan bukan hanya dari situs saja, ada dari video atau film yang salah satunya adalah Konde Production, dan menghasilkan film dengan judul "*More than Work*" dan film ini masuk kedalam nominasi *short documentary* Festival Film Dokumenter (FFD) tahun 2019, ini merupakan sebuah festival film dokumenter menjadi yang pertama di Asia Tenggara. Konde.co juga sering melakukan *event-event* berupa *talkshow*,

webinar, bahkan kampanye untuk melakukan interaksi serta mengangkat isu-isu yang krusial terkait suara perempuan dan minoritas. Selain itu, yang menjadikan *konde.co* sebagai media alternatif yang bisa dipercaya sumbernya adalah *konde* beserta tim ini melakukan riset dan jurnalisme terhaap data gender serta ada klinik hukum perempuan di dalamnya terkait menjawab persoalan hukum mengenai perempuan.

Konde.co lahir pada 8 maret 2016 sebagai media alternatif. Dalam rubriknya *konde.co* lebih memilih rubrik seputar *lifestyle* dengan mengangkat sosial humaniora pada perempuan dan minoritas seringkali menguak dari sisi kehidupan kekerasan, marginal, hingga diskriminasi.

Media disini memiliki peran sebagai wadah untuk penafsiran suatu isu sehingga mampu menganalisis isu yang sedang terjadi. Perannya selain menyampaikan informasi, juga memiliki tujuan utama untuk melakukan kritik ke pemerintah dan memungkinkan media untuk menyajikan informasi yang kredibel (dapat dipercaya).

Analisis *framing* ini digunakan untuk membantu dalam menjelaskan bagaimana situs *Konde.co* melakukan pembingkai terhadap artikel kekerasan di dunia kerja. Teks artikel dianalisis dengan menggunakan perangkat retorik untuk mampu mengidentifikasi apakah artikel yang dipilih akan mengandung 4 elemen *framing* konsep Robert N. Entman atau tidak, minimal 1 dari 4 elemen yang ada. Setidaknya ada 5 artikel yang akan dianalisis terkait kekerasan di dunia kerja.

Dari Februari 2020 hingga kini situs *konde.co* masih aktif dalam membuat artikel terkait kekerasan di dunia kerja. Hal tersebut artinya artikel kekerasan di dunia kerja dapat dinilai sangat penting untuk ditampilkan dan diingat oleh pembaca, selain itu juga bisa sebagai bentuk penonjolan terhadap artikel tersebut. Berikut pembingkai atau *framing* artikel kekerasan di dunia kerja di situs *konde.co* berdasarkan konsep Robert N. Entman.

3.2 Analisis *Framing* konsep Robert N. Entman pada Artikel Kekerasan di dunia kerja Situs *Konde.co*

3.2.1 Hasil Analisis Artikel 1

Judul : Hari Buruh : Menagih Janji Pemerintah Ratifikasi Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja.

Artikel Terbit : 1 Mei 2022

Tabel 3.
Hasil Analisis Artikel 1

Unit Analisis	Hasil Analisis
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Pemerintah tidak menunjukkan keseriusan dalam meratifikasi KILLO 190
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pemerintah menyetujui konvensi di tahun 2019, tapi tidak menunjukkan keseriusannya
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Menunjukkan data kekerasan di dunia kerja, sehingga harus meratifikasi konvensi ILO 190 karena sudah ada spesifikasi yang akan melindungi para pekerja
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekan Penyelesaian)	Meminta pengusaha untuk mendukung ratifikasi KILLO 190 segera disahkan oleh pemerintah

Define Problem (Pendefinisian Masalah) merupakan elemen pertama dalam

konsep *framing* Robert N Entman, dalam elemen ini menekankan pada bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan. Dalam artikel ini, berada *dilead* artikel *konde.co*, sebagai berikut.

“Di hari Buruh Sedunia 1 Mei 2022, para aktivis buruh memaparkan jika pemerintah tak menunjukkan keseriusan dalam meratifikasi Konvensi ILO 190 tentang stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja (Konde.co 2022b).”

Konde.co dalam mendefinisikan bahwa para aktivis buruh di Hari Buruh Sedunia membahas terkait pemerintah yang tidak menunjukkan keseriusannya dalam meratifikasi konvensi ILO 190 yang dalam isinya membahas terkait kekerasan dan pelecehan di dunia kerja. Seharusnya, sejak disahkan konvensi ILO 190 pada 21 Juni 2019 sudah ada keseriusan dalam pembahasannya, namun hingga kini belum ada. Hal ini diperkuat melalui kutipan berikut.

“Namun hingga hari ini, Aliansi mencatat, para pekerja di Indonesia masih banyak mengalami kekerasan, pelecehan, diskriminasi dan eksploitasi di dunia kerja. Pemerintah menyetujui konvensi di tahun 2019, tapi tidak menunjukkan keseriusannya hingga sekarang.”

Diagnose Causes (Memperkirakan penyebab masalah) dalam elemen kedua konsep entman ini, digunakan untuk membongkar siapa yang dianggap sebagai penyebab atau faktor dari suatu peristiwa. Penyebab yang terjadi bisa berarti apa (*what*) ataupun siapa (*who*). Dalam artikel ini yang menjadi akar atau penyebab masalahnya adalah aliansi buruh ini sudah melakukan

kampanye, aksi, bahkan perempuan untuk memaparkan pentingnya disahkannya KILO 190 ini pada DPR, Pemerintah dan juga pengusaha namun masih sulit untuk ditindak lanjuti. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada kutipan, berikut.

“Di Indonesia, Aliansi sudah membuat naskah akademik Konvensi, melakukan kampanye, aksi, pertemuan dan memaparkan pentingnya KILO 190 ini pada DPR, Pemerintah dan pengusaha, namun konvensi masih sulit untuk diratifikasi. Pemerintah Indonesia belum menunjukkan keseriusannya untuk melakukan analisis pra-ratifikasi, apalagi meratifikasi KILO 190, padahal kekerasan di dunia kerja terus terjadi.”

Konde menganggap kekerasan dan juga pelecehan khususnya dalam lingkup dunia kerja adalah sebuah isu yang memang terus dikampanyekan di dunia, setidaknya sudah 7 negara yang meratifikasi konvensi ILO 190 sejak 2019 dan dengan adanya KILO 190 ini akan sangat membantu meminimalisir kekerasan dan pelecehan yang akan dialami para pekerja khususnya di Indonesia. Hal ini terdapat pada paragraph, berikut.

“Kekerasan dan pelecehan yang menimpa pekerja merupakan isu yang terus dikampanyekan seluruh di dunia. Saat ini sudah 7 negara anggota PBB yang telah mengambil langkah formal ratifikasi Konvensi ILO 190 sejak tahun 2019, diantaranya, Uruguay, Argentina, Ecuador, Somalia, Namibia, Fiji dan Yunani. Padahal dengan segera meratifikasi KILO 190, ini akan menyelesaikan persoalan kekerasan dan pelecehan yang banyak dialami para pekerja di Indonesia.”

Make Moral Judgment (Membuat Keputusan Moral) merupakan elemen ketiga yang akan digunakan untuk membenarkan argumentasi dari pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Dalam artikel berita ini, dijelaskan data-data terkait kekerasan, pelecehan, diskriminasi, dan eksploitasi yang terjadi di dunia kerja. Hal dijelaskan pada paragraf ke-6 dari artikel, sebagai berikut.

“Dalam pemaparannya, Aliansi stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja mencatat tentang kekerasan, pelecehan, diskriminasi dan eksploitasi yang terjadi di dunia kerja dalam waktu setahun ini.”

Salah satu data yang ditampilkan adalah data saat pandemik yang merugikan pekerja, kutipannya sebagai berikut.

“Dalam masa pandemi, fleksibilitas pasar kerja yang diperkuat dengan UU Cipta Kerja meningkatkan informalisasi dunia kerja dengan maraknya sistem kontrak dan outsourcing yang dampaknya sangat dirasakan oleh semua lapisan buruh.”

Dalam kutipan teks artikel berita yang memaparkan berbagai data berbagai kekerasan yang terjadi pada saat sedang bekerja, dapat digambarkan bahwa di dalam situs konde.co memberikan asumsi bahwasanya kebutuhan disahkannya KILO 190 ini bisa sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan yang terjadi terhadap para pekerja.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) adalah elemen yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian yang terjadi tentu tergantung

pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang akan dipandang sebagai penyebab/aktor masalahnya. Dalam artikel ini merupakan tuntutan pemerintah untuk membahas dan juga meratifikasi KILO 190, serta meminta pengusaha juga untuk mendukung ratifikasi. Berikut kutipan dari pernyataan di atas.

“Dengan pemerintah yang belum menunjukkan keseriusannya dalam membahas KILO 190, maka pada May Day 2022, Aliansi Stop Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja menuntut pemerintah, untuk membahas dan meratifikasi KILO 190. Jika pemerintah meratifikasi, maka pemerintah akan dipandang baik di mata internasional karena mempunyai kebijakan stop kekerasan di negaranya.”

“Pengusaha, untuk mendukung ratifikasi, karena bagi perusahaan pemberi kerja, kekerasan dan pelecehan di dunia kerja akan berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dan produktivitas kerja”

3.2.2 Hasil Analisis Artikel 2

Judul : Pekerja Seni dibuat Tak Tenang: disensor, dicekal, diintimidasi.

Artikel Terbit : 13 Mei 2022

Tabel 4.
Hasil Analisis Artikel 2

Unit Analisis	Hasil Analisis
Define Problems (Pendefinisian masalah)	Pekerja seni saat bekerja tidak mendapatkan kebebasan dalam berseni
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penghapusan mural-mural kritis.
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Mengumpulkan berbagai data yang merugikan pekerja seni di Indonesia
Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian)	Menagih pemenuhan hak-hak dasar pegiat seni dan Pemenuhan Hak kesenian.

Define Problem (Pendefinisian Masalah) dalam artikel ini pendefinisian masalahnya berada di lead artikelnya, sebagai berikut.

“Pekerja seni dibuat tidak tenang dalam bekerja. Koalisi Seni per 2021 menemukan setidaknya ada 48 kasus pelanggaran kebebasan berkesenian, diantaranya ada 6 kasus penghapusan mural-mural kritis sepanjang tahun 2021 (Azizah 2022b).”

Dari kutipan artikel di atas dapat dilihat bahwasannya pekerja seni dibuat tidak tenang saat sedang bekerja, disana juga dipaparkan data pelanggaran khususnya bagi profesi dibidang seni.

Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah) dalam artikel ini yang menjadi sumber permasalahan terkait pekerja seni yang tidak memiliki kebebasan dalam berkarya. Berikut paragraph artikel.

“Berkesenian itu, seharusnya bebas dari sensor pemerintah, intervensi politik atau tekanan apapun dari aktor-aktor non-negara. Gak asik banget dong, ketika capek-capek bikin karya ternyata setelah muncul produknya, malah disensor atau diintimidasi sampai karyanya sama sekali gak boleh tayang?”

Dari artikel di atas merupakan penggalan kalimat dari Rara sekarang yang menyuarakan nasib pekerja seni yang ada di Indonesia.

“Koalisi Seni mencatat ada 6 kasus penghapusan mural-mural kritis sepanjang tahun 2021. Beberapa mural yang dihapus itu, menggambarkan dua karakter kartun dengan tulisan ‘Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit’ di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.”

Selain penyensoran yang utama ada penghapusan mural yang terjadi setidaknya seperti kutipan di atas ada 6 kasus penghapusan mural untuk

Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral) pada elemen ini memberikan data-data pelanggaran kesenian, seperti penghapusan mural, lalu pertunjukan seni yang dibatalkan sepihak selama pandemi, lalu konde.co juga menyebutkan bahwa ada standar ganda selama pandemi, berikut kutipan-kutipan tersebut.

“Bukan itu saja, berderet acara pertunjukan seni juga dibatalkan atau dibubarkan sepihak dengan dalih pandemi. Padahal di beberapa acara lainnya yang melibatkan pejabat pemerintahan, diperbolehkan.”

“Standar ganda digunakan negara selama pandemi,” ujar Koordinator Peneliti Kebijakan Koalisi Seni, Ratri Ninditya, pada diskusi Dalih Baru Opresi oleh Koalisi Seni

Treatment Recommendation (Menekan Penyesalan) yang menjadi menekan penyelesaian pada artikel ini adalah menagih pemenuhan hak-hak dasar plagiat seni meliputi hak berkarya tanpa sensor serta intimidasi, mendapat dukungan, jalur distribusi, dan balas jasa antar karya, hak sosial, kesehatan, dan ekonomi. Berikut salah satu kutipan yang membahas.

“Rara Sekar mengungkap, setidaknya ada 6 hak-hak dasar yang semestinya dipenuhi negara terhadap para pegiat seni. Selain hak berkarya tanpa sensor dan intimidasi, ada pula hak untuk mendapatkan dukungan, jalur distribusi, dan balas jasa atas karya.”

Lalu mereka juga menulis meminta pemenuhan hak kesenian berupa peraturan-

peraturan yang mendukung serta melindungi pekerja seni pada UU 1945, UU Ham, UU Perlindungan anak, dan UU Pemajuan kebudayaan. Mereka juga menambahkan akan mendukung peraturan yang sudah dijalankan dan akan ikut mengawasi dijalkannya peraturan tersebut. Artikel yang membahas. Maka dari itu, dirinya mengajak masyarakat untuk bersama mengawal aturan yang sudah ada seperti peraturan-peraturan yang mendukung perlindungan berkesenian pada UU 1945, UU Ham, UU Perlindungan Anak, UU Pemajuan Kebudayaan.

“Kalau peraturan mendukung kita harus pantengin apakah sudah dijalankan dg benar peraturannya. Karena percuma dong peraturan yang udah mantap, tapi implementasinya kurang,” katanya.

3.2.3 Hasil Analisis Artikel 3

Judul : Man Box : Laki-laki juga Terkena Toxic Masculinity di Dunia Kerja.

Artikel Terbit : 7 Juni 2022

Tabel 5.
Hasil Analisis Artikel 3

Unit Analisis	Hasil Analisis
Define Problems (Pendefinisian masalah)	Pekerja laki-laki mengalami Toxic Masculinity
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Adanya stigma laki-laki “superior” tidak boleh mengerjakan apa yang dikerjakan oleh perempuan
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Laki-laki perlu keluar dari “Man Box”
Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian)	Adanya kebijakan untuk pencegahan terhadap segala stereotip dan diskriminasi gender dan membangun dialog terkait toxic masculinity.

Define Problem (Pendefinisian Masalah) pada elemen ini pendefinisian masalah-nya berada di lead dimana menjelaskan secara keseluruhan isi dari teks. Berikut kutipan artikelnya.

“Tak hanya perempuan, laki-laki juga mengalami toxic masculinity di dunia kerja. Mereka distereotipe kan dalam man box sebagai orang yang tak boleh lemah, harus kuat, tak boleh mengeluh dan hal-hal lain yang bersifat toksik dan tak manusiawi (Azizah 2022a).”

Jika dilihat diatas pendefinisian masalah yang dilakukan membahas seorang pekerja laki-laki yang mengalami stereotype tidak boleh lemah, tidak boleh mengeluh di tempat kerjanya.

Dijelaskan juga normalisasi toxic masculinity ini masih dijumpai ditempat kerja. Hal ini seperti ada pada kutipan berikut ini yang menunjukkan memang ada komentar yang menempatkan laki-laki harus bersikap sesuai dengan sifat tertentu yang harus ada pada laki-laki.

“Karena ini menyangkut kelangsungan perusahaan, laki-laki seharusnya bisa dong untuk memimpin”

“Pekerjaan ini berat, ya udah kamu aja laki-laki yang ngerjain ya!”

Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) dalam artikel ini ada seorang laki-laki bernama Iqbal yang mengalami toxic masculinity dimana dia sering kali pulang cepat dari kantor namun mendapatkan ejekan. Penjelasan tersebut berada di kutipan, sebagai berikut.

“Suka diceng-cengin (diejek), alasannya (kata mereka), kan anak

urusan istri,” ujar Iqbal menirukan rekannya ketika berbincang dengan Konde,”

Selain stigma yang tidak boleh membantu istri, seringkali ada tindakan yang tidak boleh mengekspresikan emosinya. Padahal itu bisa memberikan impact terhadap mental akibat nilai-nilai harus menahan ekspresinya. Berikut kutipan dari penjelasan tersebut.

“Meski tindakan toxic masculinity yang dia alami itu mempengaruhi kinerjanya bekerja, namun dia “tak diizinkan” untuk mengekspresikan emosinya. Dia lebih memilih untuk menghindari dan sebisa mungkin menarik diri dari situasi yang sudah toksik di lingkungan kerjanya.”

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) pada artikel ini untuk menjawab elemen ini adalah laki-laki perlu keluar dari ‘Man Box’ dimana ini dijadikan sub bab untuk menjelaskan poin ini. Man Box disini dijelaskan sebagai kotak laki-laki yang diidentikkan dengan situasi yang kaku, sempit, dan harus muat di tengah standar dan juga keyakinan sosial. Berikut artikel yang menjelaskan hal tersebut.

“Laki-laki itu dibentuk sedemikian rupa mengikuti box yang selama ini menjadi seperangkat standar dan keyakinan sosial. Bahwa laki-laki harus berperilaku begini-begitu yang menunjukkan sisi maskulinitasnya. Laki-laki juga seringkali ditekan untuk tak dapat mengekspresikan emosinya dengan dalih “laki-laki gak boleh cengeng, laki-laki harus kuat”.”

Treatment Recommendation
(Menekan Penyelesaian) dari keseluruhan teks

yang ditawarkan dalam penyelesaian ini adalah mencoba untuk melakukan komunikasi dan dialog terkait toxic masculinity karena ada kemungkinan dia kurang sadar terkait hal tersebut.

“Selain itu, laki-laki juga mulai bisa membangun komunikasi dan dialog di lingkungannya soal toxic masculinity yang barangkali selama ini tak disadari berlangsung. Lakukan dengan komunikasi asertif (jujur dan tegas), alih-alih bersikap defensif (menyangkal).”

Lalu ada kebijakan supaya lingkungan kantor tidak melanggengkan toxic masculinity supaya budaya dan aturan di kantor bisa diminimalisir.

“Dia mencontohkan, perusahaan semestinya bisa mengakomodir kebijakan pencegahan atas segala tindakan stereotip dan diskriminasi gender. Termasuk, edukasi soal toxic masculinity di kalangan laki-laki.”

3.2.4 Hasil Analisis Artikel 4

Judul : Riset Aji di PR2Media : Jurnalis Perempuan Terkena Diskriminasi Gender di Tempat Kerja

Artikel Terbit : 13 Juni 2022

Tabel 6.

Hasil Analisis Artikel 4

Unit Analisis	Hasil Analisis
Define Problems (Pendefinisian masalah)	AJI dan PR2Media pada tahun 2022 menemukan diskriminasi ditempat kerja masih banyak terjadi
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Diskriminasi yang terjadi ditempat kerja pemberian gaji pokok, bonus, dan tunjangan. Padahal sudah ada KILo No.111
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Diskriminasi ini jika berlanjut bisa berpotensi mengurangi pekerja perempuan

Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian)	Pimpinan yang memiliki kepekaan terhadap gender, transparansi manajemen, dan Membuat kebijakan perusahaan yang lebih ramah gender
---	---

Define Problem (Pendefinisian Masalah) pada artikel ini AJI dan PR2Media melakukan riset terbaru pada 2022 dan menemukan adanya diskriminasi gender di media masih banyak terjadi. Korbannya adalah para jurnalis perempuan yang mengalami diskriminasi dalam hal pemberian remunerasi, yang mencakup pemberian upah, bonus dan juga tunjangan. Kutipan tersebut terangkum di teras berita, sebagai berikut.

“Riset terbaru yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2 Media) tahun 2022 menemukan bahwa diskriminasi gender di media banyak terjadi. Para jurnalis perempuan mengalami diskriminasi gender dalam hal pemberian remunerasi di tempat mereka bekerja. Ini mencakup pemberian gaji pokok, bonus, dan tunjangan (Azizah 2022c).”

Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) sumber masalahnya adalah masih banyak terjadinya diskriminasi gender, padahal juga dijelaskan terdapat 6 aspek yang menunjukkan kesetaraan gender, meliputi kesempatan kerja yang sama, memperoleh upah yang adil, bebas mengembangkan diri tanpa stereotip dan prasangka gender. Namun ada 68 jurnalis perempuan atau sekitar 16,8% mengalami remunerasi. Lalu pembagian tugas yang dianggap ranah perempuan bukan kemampuan.

“Mereka tidak mendapat tugas yang lebih menantang padahal mereka mampu, adanya pekerjaan ekstra bagi jurnalis perempuan tanpa adanya insentif, dan eksploitasi tubuh jurnalis perempuan oleh redaksi supaya mendapatkan wawancara dengan narasumber tertentu,”

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) pada keputusan moral ini lebih menunjukkan bahwasannya jika tidak mampu dalam mengatasi diskriminasi terhadap perempuan ini bisa mengakibatkan pengurangan partisipasi perempuan di perusahaan.

“Widia Primastika dari Bidang Gender, Anak, dan Kelompok Marginal AJI mengatakan, diskriminasi terhadap perempuan di media merupakan masalah serius karena berpotensi mengurangi partisipasi perempuan di perusahaan. Maka dari itu, guna mendorong terwujudnya kesetaraan gender di dunia kerja, survei yang dilakukan AJI dan PR2Media ini bisa menjadi dasar penting bagi Dewan Pers dan Kementerian Ketenagakerjaan.”

Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian) Setidaknya adanya 3 rekomendasi untuk mengikis dan menghapus diskriminasi terhadap gender, dalam hal ini pimpinanda yang memiliki kepekaan, lalu transparansi dari manajemen atau HRD terkait upah, bonus serta tunjangan, dan yang terakhir regulasi pemerintah yang lebih ramah gender. Berikut Kutipannya

“Sementara rekomendasi “pimpinan yang memiliki kepekaan terhadap gender” merupakan jawaban terbanyak kedua yang dipilih responden (25,7%). Pilihan rekomendasi berikutnya adalah “transparansi dari manajemen atau

HRD tentang jumlah gaji, bonus dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan” (22,2%), kemudian “regulasi pemerintah yang lebih ramah gender” (19,8%).”

Disabel seperti DH seharusnya mendapatkan perhatian khusus pemerintah, bukan malah dipecat (Utami 2022)”

3.2.5 Hasil Analisis Artikel 5

Judul : Dipecat Saat Sakit, Penyandang Disabilitas Mental Gugat Pemerintah
Artikel Terbit : 13 Juni 2022

Tabel 7.
Hasil Analisis Artikel 5

Unit Analisis	Hasil Analisis
Define Problems (Pendefinisian masalah)	ASN Kemenkeu dipecat karena mangkir kerja, padahal sedang dalam kondisi khusus
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	DH dipecat dan diminta untuk mengembalikan uang ratusan juta karena dinilai tidak memenuhi kewajiban ikatan dinas
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	DH Menggugat menkeu dan BPASN, dan putusnya memerintahkan DH untuk di rehabilitasi.
Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian)	Lembaga pemerintah seharusnya menyediakan akomodasi yang layak dan memberikan perlindungan pada penyandang disabilitas

Define Problem (Pendefinisian Masalah) artikel ini membahas ASN dari kementerian keuangan yang dipecat karena dianggap mangkir kerja, padahal DH mengalami kondisi khusus karena menderita skizofrenia paranoid yang membuat DH tidak bisa berangkat kerja. Penjelasan tersebut rangkuman yang berada di lead artikel, sebagai berikut.

“Seorang aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Kementerian Keuangan, DH dipecat karena alasan mangkir kerja. Pengacara DH menyatakan, DH sedang dalam kondisi khusus menderita skizofrenia paranoid yang mengharuskan dirinya kala itu tak bisa berangkat kerja.

Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) dalam artikel konde.co sumber masalahnya terletak pada pemecatan DH yang dilakukan oleh kemenkeu. Dalam pemecatannya ini diceritakan kronologi pemecatannya pada bagian sub bab ASN Berprestasi dalam isinya DH pada saat itu sedang berada di kondisi yang kurang stabil karena sebagai penyandang disabilitas skizofrenia paranoid sehingga beliau sering tidak masuk kerja dan terjadi pemecatan, bahkan DH saat itu juga diminta untuk mengembalikan uang ratusan juta rupiah. Berikut artikelnya.

“Oleh pihak keluarga, DH kemudian didorong untuk menjalani pengobatan dan /terapi. Setelah keadaan membaik, DH melaporkan kondisinya ke Kemenkeu. Namun, ia justru diminta mengajukan banding ke BPASN. Ia juga diminta mengembalikan uang ratusan juta rupiah karena dinilai tidak memenuhi kewajiban ikatan dinas saat mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Australia.”

Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral) pada elemen ini yang menjadi putusan moralnya adalah DH melakukan gugatan kepada kemenkeu dan BPASN, dan majelis hakim mengabulkan seluruh permohonan DH. Putusnya berisi pembatalan surat keputusan pemecatan terhadap DH dan memberikan perintah kepada kemenkeu dan BPASN untuk mencabut SK tersebut. Selain itu juga harus melakukan

rehabilitasi terhadap DH karena hak-nya sebagai ASN.

“Atas dasar pertimbangan inilah, majelis hakim mengabulkan seluruh permohonan DH. Dalam sidang putusan yang dihelat pada Kamis (2/6/2022) ini Majelis Hakim PTUN juga menyatakan Surat Keputusan (SK) pemecatan yang dikeluarkan Kemenkeu dan Badan Pertimbangan Aparatur Sipil Negara (BPASN) batal demi hukum dan memerintahkan Kemenkeu dan BPASN untuk mencabut surat keputusan tersebut.”

“Dalam keputusannya Majelis Hakim PTUN memerintahkan Kemenkeu dan BPASN merehabilitasi hak DH sebagai ASN di lingkungan Kemenkeu.”

Treatment Recommendation

(Menekan Penyelesaian) dalam elemen ini yang menjadi penekan penyelesaiannya adalah negara harus mampu memberikan perlindungan serta memenuhi hak-hak kelompok disabilitas. Dalam hal ini bisa memberikan tempat yang memungkinkan bisa mendapatkan pekerjaan. Bisa dengan cara mengurangi beban kerja, menyediakan pendamping professional, atau menyediakan obat yang memang dibutuhkan.

“Ada satu hal yang juga menjadi catatan Charlie saat berlangsungnya sidang, di mana DH sebagai penggugat yang menyandang disabilitas harus membuktikan sendiri kondisinya. Semua ini menunjukkan bahwa Negara belum sepenuhnya memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak kelompok disabilitas sebagai warga negara.”

3.2.6 Hasil Analisis Artikel 6

Judul : RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak
: Sekilas Progresif, Namun Berpotensi Mendomestikasi Perempuan

Artikel Terbit : 17 Juni 2022

Tabel 8.
Hasil Analisis Artikel 6

Unit Analisis	Hasil Analisis
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	RUU KIA yang dibahas secara kilas isinya progresif, namun ada pasal yang mendomestikasikan perempuan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	RUU ini dianggap beberapa pasalnya bisa multitafsir
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Menurut Ketua DPR RI Puan adanya RUU ini kaitannya dengan memastikan pertumbuhan SDM
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekan Penyelesaian)	RUU ini harus bisa mendorong membongkar bias-bias patriarki.

Define Problem (Pendefinisian Masalah) dalam pendefinisian masalah pada artikel ini sudah terangkum pada teras berita dimana RUU KIA yang menjadi dibahas oleh DPR secara sekilas isinya progresif namun ada beberapa pasal yang dianggap akan menetapkan perempuan pada posisi yang hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga (dalam hal ini anak).

“Rancangan Undang - undang Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA) yang dibahas DPR di minggu ini, secara sekilas isinya progresif yaitu memberikan hak melahirkan ibu selama 6 bulan, namun beberapa pasalnya justru men domestifikasi perempuan (Azizah 2022d).”

Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) elemen ini pada artikel membahas terkait masih ada pasal-pasal yang multitafsir diantaranya pasal yang membahas soal anak. Berikut salah satu kutipannya

“Salah satu yang paling santer diperbincangkan dalam RUU ini adalah ketika nama RUU nya adalah Kesejahteraan Ibu dan Anak. Ini seolah-olah urusan anak adalah urusan ibu. Jika ada ayah tunggal atau single father, ini bisa jadi multitafsir: apakah laki-laki tak diakui sebagai orang yang mampu mengurus anak?”

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral) yang diambil dalam elemen adalah bagaimana bu Puan selaku Ketua DPR RI menjelaskan bahwasannya RUU KIA ini diusulkan dalam rapat dengan tujuan untuk memastikan kebutuhan SDM.

“Menjadi tugas negara untuk memastikan penerus bertumbuh menjadi SDM yang dapat membawa bangsa ini semakin hebat. Apalagi, Indonesia akan mengalami bonus demografi yang harus kita persiapkan sedini mungkin,” ujar Ketua DPR RI, Puan Maharani dalam siaran pers DPR, Senin (13/6) lalu.

Lalu dijelaskan kembali melalui sub bab pada artikel ini melanggengkan ibuisme order baru yang berpotensi memiliki tafsiran yang berbeda terkait RUU KIA karena bisa tergantung interpretasi saat turun ke dalam PP dan Perda, maka dari itu harus ada upaya untuk menyesuaikan.

Pasal pada RUU KIA terkait upaya menyesuaikan kebudayaan dan kearifan lokal juga jadi kritik Dian. Menurutnya, UU yang akan diturunkan ke dalam peraturan pemerintah (PP) dan Peraturan Daerah (Perda) ini, berpotensi memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Tergantung wilayah dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Treatment Recommendation

(Menekan Penyelesaian) penyelesaian yang dituang dalam artikel konde.co ini adalah harapannya supaya pembentukan RUU ini memang harus disesuaikan dengan kebutuhan perempuan yang bekerja serta perlindungan terhadap anak. Maka diharapkan cuti selama 6 bulan, upahnya pun tidak terpotong. Lalu RUU ini harus didorong terus untuk membongkar bias-bias gender dan adil gender khususnya dalam ketenagakerjaan dan pengasuhan.

Perlu dipahami menurut Dian, hal yang harus dicek dalam pembentukan RUU ini adalah nafasnya haruslah sesuai dengan perjuangan perempuan dan perlindungan anak. Bahwa cuti hamil dan melahirkan semestinya bisa diberikan selama 6 bulan dengan upah yang utuh.

“Yang perlu dicek napasnya, supaya tidak digiring ke sana ke sini untuk kepentingan yang menurut saya napasnya masih patriarkal. Yang RUU ini penting harus dikawal,” pungkasan.

3.2.7 Hasil Analisis Artikel 7

Judul : 3 Tahun Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan di Dunia Kerja : Pemerintah Tak Serius Meratifikasi

Artikel Terbit : 24 Juni 2022

Tabel 9.

Hasil Analisis Artikel 7

Unit Analisis	Hasil Analisis
Define Problems (Pendefinisian masalah)	Melakukan aksi : mendesak pemerintah membahas KILO 190
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pemerintah tidak segera dibahas KILO 190, padahal sudah 3 tahun.
Make Moral Judgment (Membuat keputusan)	Memberikan data-data kekerasan dunia kerja

 moral)

Treatment Recommendation (Menekan Penyelesaian)	DPR menjadikan stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja sebagai agenda kebijakan DPR dan pengusaha.
---	--

Define Problem (Pendefinisian Masalah) konde.co dalam pendefinisian masalah merangkumnya pada teras berita dimana dalam artikel membahas terkait aksi yang dilakukan lebih dari seratus yang tergabung dalam aliansi stop kekerasan dan pelecehan didunia kerja ini mendesak pemerintah yang sudah 3 tahun adanya konvensi ILO 190 hingga kini belum juga mendapatkan perhatian.

Lebih dari seratus pekerja yang tergabung dalam Aliansi Stop Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja melakukan aksi mendesak Pemerintah membahas Konvensi ILO 190 stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja. Sudah 3 tahun konvensi ILO disahkan dalam sidang PBB, namun sampai sekarang pemerintah tak kunjung hirau dengan konvensi ini (Konde.co 2022a).

Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) Sumber masalah dalam artikel ini adalah terletak pada disahkannya KILO 190 oleh PBB 3 tahun yang lalu pemerintah Indonesia ini menyetujuinya. Namun ketika ditanya terkait perkembangannya mereka menjawab belum ada pembahasan apa-apa

Setelah melakukan aksi, para buruh diterima oleh perwakilan dari Humas Kemnaker. Dalam dialog tersebut terungkap bahwa sudah 3 tahun Konvensi ini disahkan di PBB dan Pemerintah Indonesia menyetujuinya, namun nyatanya hingga sekarang KILO 190 tidak pernah dibahas

Kemenaker. Ketika didesak untuk menjawab bagaimana perkembangan KILO 190 di internal Kementerian Tenaga Kerja, mereka menyatakan belum ada pembahasan apa-apa. Salah satu alasannya karena sudah ada UU TPKS, jadi semua kekerasan yang terjadi pada buruh bisa diselesaikan dengan UU ini. Padahal, KILO 190 tak hanya bicara soal kekerasan seksual, namun seluruh kekerasan yang kerap dialami buruh ketika bekerja

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral) pada elemen ini lebih mengarah pemerintah ini tidak melihat pekerja indonesia ini masih banyak mengalami bentuk-bentuk kekerasan saat mereka bekerja, ada yang mengalami pemukulan, pembunuhan, upah tidak dibayar, dll. Mereka secara khusus memberikan sub bab “**data kekerasan pekerja**”

Treatment (Menekan Penyelesaian)	Recommendation untuk penyelesaian yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah harapannya daya-data yang dipaparkan pada artikel ini bukan hanya dijadikan tulisan, namun menjadi kebijakan pemerintah. Lalu DPR dan Pengusaha juga ikut dalam membuat agenda untuk membahas dan meratifikasi KILO 190
--	---

Lalu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menjadikan stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja sebagai agenda kebijakan DPR

Dan pengusaha, untuk mendukung ratifikasi, karena bagi perusahaan pemberi kerja, kekerasan dan pelecehan di dunia kerja akan berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dan produktivitas kerja

3.3 Bentuk Konstruksi Realitas Sosial

Konde.co

Peter L. Berger menyatakan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia. Dalam hal ini manusia sebagai individu, bebas memiliki hubungan antar satu sama lain. Dimana tiap individunya bisa menjadi penentu dalam kehidupan sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia atau tiap individu digambarkan bukan sebagai korban sosial, akan tetapi sebagai mesin yang memproduksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam melakukan konstruksi di dunia sosialnya. (Berger dan Luckmann 2016)

Realitas yang terjadi ini tidak hadir begitu saja secara objektif, akan tetapi diketahui melalui empiris (pengalaman) yang stimulusnya berasal dari Bahasa. Bisa diibaratkan dalam bermasyarakat, masyarakat merupakan kenyataan yang objektif, yang di dalamnya terdapat proses pembuatan aturan yang dibangun atas *habitualisation* atau pembiasaan, dimana ada sikap yang dilakukan berulang-ulang sehingga akan terpola dan keseluruhan pengalaman tersebut akan disimpan dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya direproduksi sebagai bentuk pemahaman dan pengalaman serta pemahaman tersebut bisa diwariskan kegenaris selanjutnya. (Berger dan Luckmann 2016)

Setiap peristiwa yang terjadi merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial yang objektif ini lalu diterima dan ditafsirkan sebagai realitas yang subjektif, sesuai dengan yang siapa saja yang menyaksikan sebuah peristiwa. Pekerja media

melakukan konstruksi realitas sosial ini sesuai dengan hasil seleksi dan preferensinya ini membentuk menjadi realitas yang dianggap objektif. Hasil tersebut yang disebut sebagai realitas sosial yang dikonstruksi karena dianggap sebagai refleksi realitas sebagaimana adanya.

Fenomena tersebut dalam pendekatan konstruksi realitas sosialnya ini dapat diringkas melalui 3 proses, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Penggunaan pada teori konstruksi sosial dalam penelitian ini erat dengan isu artikel yang digaungkan melalui kampanye oleh situs konde.co terkait kekerasan yang terjadi di dunia kerja. Proses dari realitas sosial ini berada pada kasus demo yang dilakukan buruh dan kasus-kasus kejadian yang terjadi saat bekerja ini sifatnya adalah subjektif, sehingga memunculkan berbagai pemahaman. Pada artikel yang diunggah oleh konde.co bentuk pemahamannya adalah dalam bentuk tindakan protes terhadap pemerintah untuk segera meratifikasi KILO 190 untuk membantu meminimalisir kejadian kekerasan di dunia kerja.

Proses dialetika pada penelitian ini dimulai dari **eksternaliasi** proses ini berkaitan dengan isu/ peristiwa yang diangkat oleh konde.co terhadap tindak kekerasan yang terjadi saat bekerja salah satunya dari 7 artikel adalah kegiatan demonstrasi di hari buruh karena Pemerintah tidak menunjukkan keseriusan dalam meratifikasi KILO 190. Hal ini terlihat jelas dari kutipan artikel yang merupakan *define problem* (Pendefinisian

Masalah) dari hasil analisis artikel 1, berikut artkelnya.

“Di hari Buruh Sedunia 1 Mei 2022, para aktivis buruh memaparkan jika pemerintah tak menunjukkan keseriusan dalam meratifikasi Konvensi ILO 190 tentang stop kekerasan dan pelecehan di dunia kerja.” (Artikel 1)

Lalu dari 7 artikel yang telah dianalisis, konde.co melakukan **objektifikasi** melalui perkiraan dari *diagnose cause* (Sumber Masalah) dimana membangun artkelnya dengan konstruksi yang cukup negatif terhadap pemerintah dengan beragam topik yang diangkat, ada yang membahas dari segi pemerintah yang tidak segera melakukan ratifikasi KILO 190, stigma *masculinity* ditempat kerja, diskriminasi gender dalam pembagian upah, dan dipecat ASN yang mempunyai riwayat disabilitas. Selain itu, juga disebutkan berbagai tuntutan untuk segera meratifikasi KILO 190 dan juga penegakan hukum secara adil supaya menekan angka kekerasan yang terjadi saat bekerja. Konde.co. Bisa terlihat dari bagaimana judul yang digunakan lebih terkesan mengedepankan para korban kekerasan.

Selanjutnya ada pada tahap terakhir **internalisasi** dimana dari berbagai peristiwa yang terjadi dijadikan sebagai 7 artikel tersebut. Konde.co menyadari bahwa kekerasan yang terjadi didunia kerja ini benar-benar ada dan harus segera ada penyelesaian untuk meminimalisir korban-korban dimasa yang akan datang.

Konde.co memberikan dukungan penuh terhadap korban yang mengalami

diskriminasi, pelecehan, kesulitan dalam meminta haknya untuk mendapatkan keadilan . Hal ini dapat dilihat dari 7 artikel yang diunggah merupakan tuntutan terhadap pemerinta bahkan pengusaha untuk membantu kebijakan untuk para pekerja segera disahkan.

Selain itu, dalam artkelnya selalu menyisipkan data-data sebagai penguat dari tiap-tiap artkelnya, seperti data-data kekerasan yang terjadi pada pekerja. Selain dari judul teras berita dalam artikel digunakan untuk menjelaskan secara singkat apa yang dibahas dalam isinya. Setiap artkelnya pun selalu merekomendasikan penyelesaian ataupun tuntutan terhadap pemerintah mengkritisi berbagai kekerasan yang terjadi saat bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil analisis framing Robert N. Entman di kolom *treatment recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Artikel-artikel yang diunggah oleh konde.co melalui kampanye-nya suara pekerja dengan hastag #STOPKEKERASAN DIDUNIAKERJA secara singkat menegaskan bahwa ada peran media alternatif yang dijalankan.

Media alternatif disini merupakan jenis apapun media cetak atau elektronik yang digunakan serta diproduksi dengan *independent* dan mempunyai tujuan sosial (Roza 2019). Dalam penelitian ini, media alternatif memiliki peran untuk menggalang aksi secara digital (Martalena dan Yoetadi 2019), dengan menggunakan situs konde.co itu sebagai media penyebaran untuk membantu menyebarkan isu-isu yang secara masal.

Konde.co dalam artkelnya ini membangun dan menggunakan narasi-

narasinya lebih berani dan mampu menonjolkan isu secara gamblang yang dalam hal ini berkaitan kekerasan yang ada di dunia kerja.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Kekerasan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa melihat berdasarkan gender, usia, pendidikan, pekerjaan, dan bisa terjadi dimanapun bahkan bisa terjadi saat bekerja. Hal ini bisa dilihat dari kampanye yang dilakukan oleh konde.co sebagai media alternatif yang menyampaikan artikel-artikelnya dengan sudut pandang yang berbeda dengan media *mainstream* pada umumnya.

Dalam hasil analisis dari ke-7 artikel yang dilakukan oleh konde.co selama periode bulan Mei 2022 sampai Juni 2022. Konde.co melalui artikelnya mampu mengkonstruksi realitas untuk para pembacanya dengan membangun realitas yang cukup jelas, yakni mengkritisi pemerintah yang dianggap tidak mampu menangani kasus kekerasan di dunia kerja dengan baik. Konde.co dalam artikelnya juga mengangkat kasus-kasus kekerasan seperti diskriminasi, ancaman, upah tidak dibayar, pelanggaran HAM yang cenderung akan membahayakan secara fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi dan juga kekerasan dan pelecehan berbasis gender terhadap buruh. Konde.co sebagai media alternatif juga cukup berani menonjolkan isu-isu kekerasan di dunia kerja ini secara gamblang dan lugas dalam penyampaianuntutannya.

4.2 Saran

Penelitian ini tentu saja masih memiliki kekurangan dalam pengumpulan data artikel yang digunakan sebagai bahan analisis. Peneliti seharusnya bisa lebih mengembangkan penelitiannya bukan hanya fokus pada satu media untuk bisa menemukan konstruksi realitas yang terbentuk pada tiap artikel yang membahas kekerasan di dunia kerja. Meskipun dalam penelitian ini mungkin sudah cukup untuk penelitian ini, akan tetapi peneliti selanjutnya mungkin bisa lebih mengeksplor kembali yang kurang penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azahari, Helmi. 2022. "Mediamorfosis Dari Majalah Cetak ke Media Online (Studi Kasus Praktik Mediamorfosis Pada Majalah Sunday)" 1 (1): 14–22. <https://ibn.e-journal.id/index.php/daruna/article/view/512/396>.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. 2022. "Data Pekerja Migran Indonesia Periode Desember 2022." Pusat Data dan Informasi. 2022. https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_19-04-2022_Laporan_Publikasi_Bulan_Maret_2022.pdf.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. 2016. *The social construction of reality. Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Diedit oleh Nurul Huda SA. 5 ed. LKiS Yogyakarta.
- Hasudungan, Peter, Riezdqhy Amalina, dan F Al Husna. 2020. "Work From Home dan

- Peningkatan Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan” 1 (1): 46–54.
- Hayati, Elli Nur. 2002. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa kerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- International Labour Organization. 2019. *Penghapusan Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja K190*. K190. https://www.google.com/url?q=https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms_740454.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjzdv5guH9AhWGSWwGHVITADQQFnoECAkQAg&usg=AOvVaw2TByjKnO1dWYBd-43b3wCN.
- KSBI. 2022. “Kemnaker Dianggap Tak Ada Niat Serious Meratifikasi Konvensi ILO Nomor 190.” 2022. <https://www.ksbsi.org/home/read/1931/--Kemnaker-Dianggap-Tak-Ada-Niat-Serious-Meratifikasi-Konvensi-ILO-Nomor-190->.
- Kusumastuti, Adhi; khoirin, Ahmad Mustamil. 2019. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang.
- Lastamimi, Adita Roro. 2022. “Konstruksi Media Magdalene.Co Dan Konde.Co Tentang Perempuan Dalam Rubrik Opini Kartini.” *Https://Medium.Com/* (29-Jun-2022): 1. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61999/1/ADITA_RORO_LASTAMIMI-FDK-L.pdf.
- Lathifah, Zahrah, dan Djuara P Lubis. 2018. “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kuliner Wilayah Solo Raya.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 16 (1): 75–88.
- Leliana, Intan, Herry, Panji Suratriadi, dan Edward Enrieco. 2018. “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com.” *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 2 (2): 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>.
- Martalena, Martalena, dan Gafar Yoetadi. 2019. “Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif Konde Edisi November dan Desember 2018).” *Koneksi* 3 (1): 7. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6137>.
- Nadya Zerlinda, Febrianti, dan Afifah Wiwik. 2022. “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Migran Indonesia yang Mengalami Kekerasan Di Luar Negeri” 105 (3): 129–33. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Perempuan, Komnas. 2021. “Siaran Pers Komnas Perempuan Peringatan Hari Pekerja Rumah Tangga (PRT) Internasional 16 Juni (Jakarta, 15 Juni 2021).” 2021. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peringatan-hari-pekerja-rumah-tangga-prt-internasional-16-juni-jakarta-15-juni-2021>.
- Rahim, Aulia, Mukarto Siswoyo, dan Abdul Jalil Hermawan. 2022. “Citra Perempuan dalam Media Massa (Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani Pada Artikel Worklife di Website Wolipop.” *Signal* 10 (1): 2337–4454.
- Roza, Adek Media. 2019. “Perkembangan TI dan Jurnalisme.” *Jurnal Dewan Pers* 20 (November): 30–35.

Artikel-Artikel Konde.co

- Azizah, Nurul Nur. 2022a. “Man Box: Laki-Laki Juga Terkena Toxic Masculinity di Dunia Kerja.” *Konde.co*. 2022.

<https://www.konde.co/2022/06/man-box-laki-laki-juga-terkena-toxic-masculinity-di-dunia-kerja.html/>.

———. 2022b. “Pekerja Seni Dibuat Tak Tenang: Disensor, Dicekal, Diintimidasi.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/05/pekerja-seni-dibuat-tak-tenang-disensor-dicekal-diintimidasi.html/>.

———. 2022c. “Riset AJI dan PR2Media: Jurnalis Perempuan Terkena Diskriminasi Gender di Tempat Kerja.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/06/riset-aji-dan-pr2media-diperlakukan-beda-jurnalis-perempuan-terkena-diskriminasi-gender.html/>.

———. 2022d. “RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak: Sekilas Progresif, Namun Berpotensi Mendomestifikasi Perempuan.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/06/ruu-kesejahteraan-ibu-dan-anak-sekilas-progresif-namun-ada-kekuatiran-akan-mendomestifikasi-perempuan.html/>.

Konde.co, Tim. 2022a. “3 Tahun Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan di Dunia Kerja: Pemerintah Tak Serius Meratifikasi.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/06/3-tahun-konvensi-ilo-190-stop-kekerasan-di-dunia-kerja-pemerintah-tak-serius-meratifikasi.html/>.

———. 2022b. “Hari Buruh: Menagih Janji Pemerintah Ratifikasi Konvensi ILO 190 Stop Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/05/hari-buruh-pemerintah-tak-serius-ratifikasi-konvensi-ilo-190-stop-kekerasan-dan-pelecehan-di-dunia-kerja.html/>.

Utami, Esti. 2022. “Dipecat Saat Sakit, Penyandang Disabilitas Mental Gugat Pemerintah.” Konde.co. 2022. <https://www.konde.co/2022/06/dipecat-saat-sakit-penyandang-disabilitas-mental-gugat-pemerintah.html/>.